

IDENTIFIKASI POLA KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO

Aksal Mursalat^{1*}, Astrini Padapi¹, Ayu Wulandary¹, dan Reza Asra²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Jalan Angkatan 45 No. 1 A, Lautang Salo, Kabupaten Sidenreng Rappang 91651

*Corresponding author: aksalmursalat@gmail.com

Abstract: *Cocoa development in East Luwu Regency has prospects based on the potential for production and marketing of cocoa beans. However, there are problems including productivity and low cocoa prices. To overcome these problems, it is necessary to develop cocoa agribusiness through a partnership pattern. The purpose of this study was to identify partnership patterns in cocoa agribusiness development and to determine the level of satisfaction of farmers who partnered with PT. Mars Symbioscience Indonesia. The research method is in the form of direct observation and interviews with the parties involved in the implementation of the partnership pattern, then the data is analyzed using descriptive and analysis of the level of conformity through the level of importance and level of satisfaction. The results showed that the partnership pattern in cocoa agribusiness development in East Luwu Regency was included in the plasma core pattern category, as the nucleus was PT. Mars Symbioscience Indonesia provides capital assistance, training, and training as well as marketing of the harvest, while as a plasma, cocoa farmers produce cocoa commodities. The partnership pattern activities include the upstream sector providing and providing some agricultural equipment assistance, providing seeds and experimental gardens to farmers, the farming sector providing guidance in cocoa cultivation and improving the quality of cocoa beans through harvest and post-harvest counseling and the downstream sector developing direct purchasing patterns to farmers. cocoa farmer. In addition, the level of conformity obtained from the questionnaire on the level of importance and the level of satisfaction of the partnership pattern in cocoa agribusiness development shows an average value of >100%, namely 104.78% in the very satisfied category.*

Keywords: *cocoa agribusiness, development, partnership patterns*

Abstrak: Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Timur mempunyai prospek berdasarkan potensi produksi dan pemasaran biji kakao. Namun, terdapat permasalahan diantaranya produktivitas dan harga kakao rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan agribisnis kakao melalui pola kemitraan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao serta mengetahui tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia. Metode penelitian berupa observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pola kemitraan, kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif dan analisis tingkat kesesuaian melalui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur termasuk dalam kategori pola inti plasma, sebagai inti adalah PT. Mars Symbioscience Indonesia yang menyediakan bantuan permodalan,

pembinaan dan pelatihan serta pemasaran hasil panen sedangkan sebagai plasma yaitu petani kakao yang menghasilkan komoditi kakao. Kegiatan pola kemitraan tersebut meliputi sektor hulu menyediakan dan memberikan beberapa bantuan alat pertanian, penyediaan bibit dan kebun percobaan kepada petani, sektor usahatani memberikan pembinaan dalam budidaya kakao serta meningkatkan kualitas mutu biji kakao melalui penyuluhan panen dan pasca panen serta sektor hilir mengembangkan pola pembelian langsung ke petani kakao. Selain itu, tingkat kesesuaian yang diperoleh dari hasil kuisioner tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao menunjukkan nilai rata-rata >100% yaitu 104,78% dengan kategori sangat puas.

Kata kunci: agribisnis kakao, pengembangan, pola kemitraan

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang mempunyai peran strategis sebagai salah satu komoditas andalan di sektor perkebunan sebagai penyumbang devisa bagi negara, selain itu dapat berperan dalam pengembangan wilayah dan agroindustri. Kakao menempati luas areal kelima untuk subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan kopi. Luas areal tanaman kakao di Indonesia adalah 1.528 Ha dengan tingkat produksi sebesar 713,4 ton (BPS, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan khususnya kakao memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia.

Meskipun menjadi salah satu komoditas andalan, komoditas kakao Indonesia tetap menghadapi berbagai masalah kompleks. Menurut Maulana & Kartiasih, (2017) salah satu permasalahan dalam komoditas kakao adalah sebagian besar diekspor dalam bentuk bahan mentah. Selain itu, Mulyo & Hariyati, (2020) juga berpendapat sekitar 90% ekspor kakao merupakan kakao asalan atau tanpa fermentasi yang umumnya berasal dari perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat merupakan salah satu jenis perkebunan kakao di Indonesia dengan tingkat kontribusi yang paling tinggi (Alkamalia et al., 2017). Salah satu provinsi penghasil kakao rakyat di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Luas tanaman perkebunan di Sulawesi Selatan adalah 195.980 Ha dengan tingkat produksi sebesar 106.582 ton. Dari sejumlah total produksi yang dihasilkan dari beberapa wilayah di Sulawesi Selatan salah satunya adalah Kabupaten Luwu Timur dengan total produksi 6.055 ton (BPS, 2021).

Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Timur mempunyai prospek berdasarkan potensi produksi dan wilayah pemasaran biji kakao hingga ke luar negeri. Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan yang dihadapi petani, diantaranya produktivitas dan harga kakao di tingkat petani relatif rendah serta fluktuatif. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani terhadap budidaya kakao merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao (Sefriadi et al., 2013). Selain itu Kindangen et al., (2017) menjelaskan, secara umum usahatani kakao rakyat masih memiliki kekurangan di berbagai aspek, mulai dari aspek budidaya pemeliharaan, panen dan pasca panen, pengolahan hingga pemasaran. Hasil penelitian Managanta et al., (2018) juga menjelaskan kemampuan petani dalam mengelola usahatani kakao masih tergolong rendah karena lemahnya peran penyuluh serta kurangnya ketersediaan inovasi sehingga menyebabkan produksi dan pendapatan petani kakao rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat melalui pembangunan sistem pengelolaan agribisnis kakao yang lebih produktif dan bermutu diperlukan sinergitas dan peran semua pihak untuk mendukung peningkatan pendapatan petani kakao melalui pola kemitraan. Menurut Ingram et al., (2018) kemitraan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sektor kakao. Selain itu, Suharyon & Busra, (2020) menegaskan untuk mengatasi rendahnya produktivitas dan mutu produk kakao yang dihadapi oleh petani, perlu dukungan kerjasama dari pihak-pihak atau lembaga lain dalam lingkup perkebunan kakao. Namun, kemitraan menghadapi sejumlah kendala, terutama di era “bagi hasil agribisnis” (Purnaningih, 2006), antara lain: (1)

keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil, (2) tidak semua petani memiliki akses permodalan, teknologi dan manajemen, (3) informasi kerjasama tidak tersedia secara luas, hanya untuk keputusan kelompok tertentu, (4) pengetahuan petani yang terbatas tentang perbankan, keengganan untuk berpartisipasi dalam pinjaman bank, pemilihan pedagang sebagai sumber dana dalam keadaan darurat, dan (5) upah atau harga ditentukan oleh perusahaan mitra.

Pola kemitraan yang dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur merupakan kemitraan antara petani dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia. Menurut Bitzer & Bijman, (2014) kemitraan memiliki tujuan dalam upaya untuk peningkatan produksi dan pendapatan sehingga akhirnya petani bisa mandiri. Selain itu, Mursalat et al., (2020) mengemukakan, pola kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. Namun, tidak dapat dipungkiri sebagian petani kakao masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan cara pengelolaan budidaya kakao yang baik. Untuk itu diperlukan suatu identifikasi atau pengkajian mengenai pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur serta mengetahui tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Timur, lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah pengembangan agribisnis kakao dan merupakan salah satu lokasi yang melakukan pola kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan sumber terkait. Penentuan informan tersebut terdiri dari 2 sumber yaitu dari pihak PT. Mars Symbioscience Indonesia, dan dari Kelompok Tani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan

dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan tentang objek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Penentuan informan terdiri dari 2 sumber yaitu dari pihak PT. Mars Symbioscience Indonesia, dan kelompok tani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia berjumlah 30 orang. Analisis untuk mengetahui pelaksanaan pola kemitraan dalam bentuk metode deskriptif dan deteksi untuk mengetahui pengembangan agribisnis kakao diperlukan survey langsung pada pihak yang terlibat dalam pola kemitraan. Hasil survey tersebut akan diidentifikasi untuk mengetahui pengembangan agribisnis kakao melalui peran PT. Mars Symbioscience Indonesia.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kepuasan kelompok tani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dilakukan pengukuran *skala likert* dengan pengukuran diberi skor skala pengukuran 1, 2, dan 3. Menurut Sugiyono (2015) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sehingga untuk mengetahui pengukuran jawaban responden pada penelitian ini yang mana menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner, penulis menggunakan metode *skala Likert (Likert's Summated Ratings)*.

Untuk mengukur tingkat kepentingan atribut diberikan penilaian dengan menggunakan data *skala likert* dengan bobot sebagai berikut:

- a. Jawaban sangat penting diberi bobot 3
- b. Jawaban penting diberi bobot 2
- c. Jawaban tidak penting diberi bobot 1

Untuk kinerja/kepuasan diberikan penilaian dengan menggunakan data *skala likert* dengan bobot sebagai berikut:

- a. Jawaban sangat puas diberi bobot 3
- b. Jawaban puas diberi bobot 2
- c. Jawaban tidak puas baik diberi bobot 1

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penelitian kinerja/kepuasan maka akan dihasilkan saat perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja/kepuasan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao. Dalam

penelitian ini terdapat dua buah variabel yang diwakilkan oleh huruf X dan huruf Y, dimana:
 X = Merupakan tingkat kinerja dalam pola kemitraan yang dapat memberikan tingkat kepuasan bagi petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia.
 Y = Merupakan tingkat kepentingan dalam pola kemitraan.

Adapun rumus yang digunakan adalah (Supranto, 2001):

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana

- Tki : tingkat kesesuaian responden
- Xi : skor penilaian kinerja perusahaan
- Yi : skor penilaian kepentingan responden

Dimana kriteria tingkat kesesuaian (Tki) antara tingkat kepentingan dan kinerja adalah sebagai berikut :

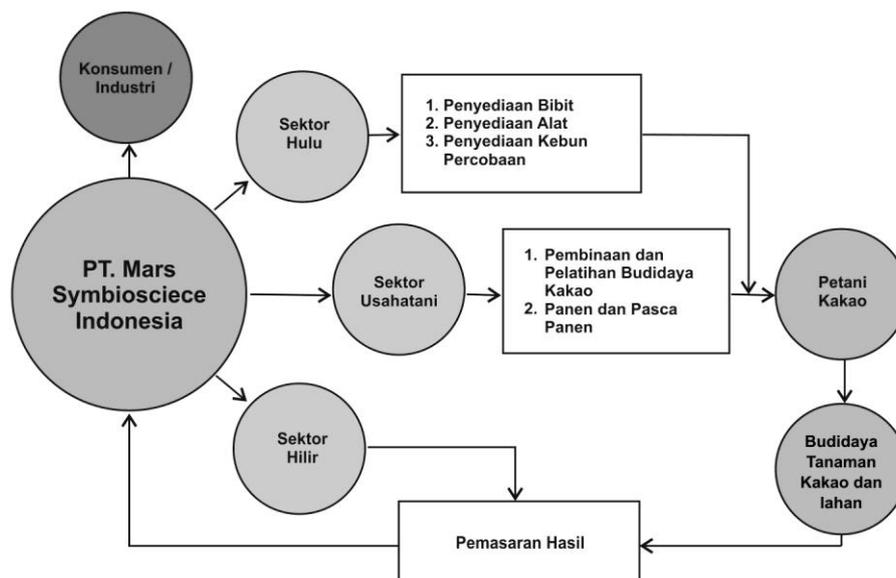
- a. Nilai Tki > 100% maka sangat puas
- b. Nilai Tki = 100% maka puas
- c. Nilai Tki < 100% maka tidak puas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan merupakan salah satu pilar penopang dalam upaya mengembangkan sistem agribisnis, maka kemitraan antara petani dan

PT. Mars Symbioscience Indonesia harus lebih terpadu dan utuh. Pola kemitraan yang melibatkan petani kakao diharapkan dapat memberikan peluang yang menjanjikan keuntungan dan manfaat bagi kedua belah pihak. Menurut Amfo & Ali, (2020) salah satu untuk menunjang diversifikasi pendapatan petani kakao yaitu melalui dukungan pihak yang terlibat dalam lingkup perkebunan kakao. Untuk mengetahui pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur, dalam hal ini PT. Mars Symbioscience Indonesia melakukan pola kemitraan dengan petani kakao di berbagai sektor yang meliputi sektor hulu, sektor usahatani dan sektor hilir. Menurut Mulyono, (2016) untuk menunjang upaya pengembangan agribisnis kakao dilakukan melalui perumusan kebijakan yang harmonis dan sinergis antara aspek budidaya kakao (sektor hulu) dan industri pengolahan kakao (sektor hilir). Selain itu, Indraningsih, (2018) mengemukakan dukungan kelembagaan petani yang dinamis sangat diperlukan sebagai diseminasi inovasi pertanian sehingga membantu petani meningkatkan efisiensi dalam mengelola usahatani.



Gambar 1. Pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao
 Sumber : Data Primer, 2021

1. Pengembangan Sektor Hulu

Pada sektor hulu, PT. Mars Symbioscience Indonesia menyediakan dan memberikan beberapa bantuan alat pertanian, penyediaan bibit dan kebun percobaan kepada petani yang menjadi mitranya dilakukan untuk mendukung petani dalam mengembangkan usahatani kakao. Menurut Sabahannur et al., (2016) petani kakao sebagian besar mengolah buah kakao menjadi biji kering dengan alat dan cara seadanya, sehingga biji kakao yang dihasilkan tergolong mutu rendah.

a. Penyediaan Bibit

Pada penyediaan bibit, dalam mendukung keberhasilan program pengembangan kakao dan pemenuhan kebutuhan akan kualitas dan mutu kakao yang baik, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan bantuan berupa bibit yang diberikan kepada petani melalui kelompok tani yang menjadi mitranya. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan bibit dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan bibit pada tingkat penting yaitu 26 orang dengan persentase 86,7% sedangkan yang menyatakan sangat penting yaitu 4 orang dengan persentase 13,3% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu

terhadap penyediaan bibit sebesar 64. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *penting*. Pentingnya faktor penyediaan bibit yang dirasakan oleh petani dalam melaksanakan pola kemitraan karena permasalahan yang dihadapi petani kakao di Kabupaten Luwu Timur pada umumnya masih banyak tanaman kakao yang sudah tua dan bukan berasal dari benih unggul. Untuk itu pemberian sarana berupa bibit dilakukan untuk mendukung petani dalam mengembangkan usahatani kakao. Untuk bantuan berupa bibit, setiap kelompok tani memperoleh masing-masing bibit sambung pucuk dengan jumlah 350 bibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharto, (2016) yang menjelaskan bahwa dalam mendukung pengembangan dalam agribisnis kakao bantuan berupa bibit sangat dibutuhkan oleh petani untuk meningkatkan kualitas kakao. Pemberian bantuan langsung berupa bibit kakao unggul dalam bentuk stek ataupun entris dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan teknologi kakao sehat serta produksi tanaman kakao juga dapat ditingkatkan (Wahyuni et al., 2019).

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan bibit dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan bibit

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	4	13.3	12
2	Penting	2	26	86.7	52
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	64 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan bibit

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	18	60	54
2	Puas	2	4	13.3	8
3	Tidak Puas	1	8	26.6	8
Total			30	100	70 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan bibit pada tingkat sangat puas yaitu 18 orang dengan persentase 60% sedangkan yang menyatakan puas yaitu 4 orang dengan persentase 13,3% dan tidak puas yaitu 8 orang dengan persentase 26,6%. Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan bibit sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat puas*. Namun, masih ada beberapa orang yang merasa tidak puas dalam melakukan kemitraan terhadap penyediaan bibit. Hal ini disebabkan karena pemberian bantuan penyediaan bibit yang dilakukan dalam menjalin kemitraan hanya sekali saja dan untuk selanjutnya jika petani menginginkan bibit, mereka harus membeli kepada Cacao Doctor atau melalui Academy Kakao CDC (Cocoa Development Center) milik perusahaan.

b. Penyediaan Alat Pertanian

Pada penyediaan alat pertanian, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan bantuan kepada petani yang menjadi mitranya melalui kelompok tani untuk membantu mempermudah dalam melakukan aktivitas budidaya kakao. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu

terhadap penyediaan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan bibit pada tingkat penting yaitu 2 orang dengan persentase 6,66% sedangkan yang menyatakan sangat penting yaitu 28 orang dengan persentase 93,3% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan alat pertanian sebesar 88. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat penting*. Dengan adanya bantuan alat-alat ini diharapkan petani dapat mengurangi waktu bekerja di kebun dan mengurangi biaya tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi et al., (2019) yang mengemukakan bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap keterampilan petani kakao.

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan alat pertanian pada tingkat sangat puas yaitu 30 orang dengan persentase 100% sedangkan yang menyatakan puas dan tidak puas yaitu tidak ada.

Tabel 3. Tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan alat pertanian

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	28	93,3	84
2	Penting	2	2	6,66	4
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	88 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan alat pertanian

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	30	100	90
2	Puas	2	0	0	0
3	Tidak Puas	1	0	0	0
Total			30	100	90 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan alat pertanian sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat puas*. Petani merasa sangat puas melakukan kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia karena mendapatkan bantuan alat pertanian berupa mesin pencacah dalam pembuatan kompos, mesin pembabat rumput, sekop, gunting, pisau, dan gergaji serta tempat penjemuran kakao. Menurut Manalu, (2018) bantuan sarana produksi (saprodi) kepada pelaku usaha perkebunan kakao sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

c. Penyediaan Kebun Percobaan

Selain itu, program pengembangan agribisnis kakao, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga memberikan bantuan berupa kebun percobaan untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus memberikan pelatihan dalam pengelolaan budidaya kakao. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan kebun percobaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan kebun percobaan pada tingkat sangat penting yaitu 12 orang dengan persentase 40% sedangkan

yang menyatakan penting yaitu 18 orang dengan persentase 60% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan kebun percobaan sebesar 72. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *penting*. Penyediaan kebun percobaan ini digunakan oleh petani untuk mengembangkan pengetahuan dan mempraktekkan yang telah diperoleh dari sekolah lapang ataupun penyuluhan yang diberikan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat García et al., (2020) peran kelembagaan dalam memberikan pengetahuan tentang praktek dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam inovasi pengelolaan budidaya kakao.

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan kebun percobaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan kebun percobaan pada tingkat sangat puas yaitu 10 orang dengan persentase 33,3% sedangkan yang menyatakan puas yaitu 16 orang dengan persentase 53,3% dan tidak puas yaitu 4 orang dengan persentase 13,3%.

Tabel 5. Tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hulu terhadap penyediaan kebun percobaan

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	12	40	36
2	Penting	2	18	60	36
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	72 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 6. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan kebun percobaan

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	10	33,3	30
2	Puas	2	16	53,3	32
3	Tidak Puas	1	4	13,3	4
Total			30	100	66 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam penyediaan kebun percobaan sebesar 66. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *puas*. Petani merasa puas melakukan kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia karena dapat meningkatkan produksi petani dengan mengikuti prosedur dalam budidaya yang dilaksanakan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia melalui kebun percobaan.

2. Pengembangan Sektor Usahatani

Pada kegiatan sektor usahatani, pengetahuan tentang pengelolaan budidaya sangat diperlukan petani untuk meningkatkan produktivitas kakao. Menurut Nurhadi et al., (2019) untuk keberlanjutan komoditas kakao sebagai produk unggulan agroindustri dalam meningkatkan kesejahteraan petani salah satunya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya kakao.

a. Pembinaan dan Pelatihan Budidaya Kakao

Pengetahuan dalam budidaya kakao merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas kakao. Untuk itu, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan pembinaan dan pelatihan kepada petani yang menjadi mitranya tentang cara pemeliharaan kakao yang meliputi pemangkasan, pemupukan, penanganan hama dan penyakit. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pembinaan dan pelatihan budidaya kakao dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pembinaan dan pelatihan budidaya kakao pada tingkat penting yaitu 8 orang dengan persentase

26,6% sedangkan yang menyatakan sangat penting yaitu 22 orang dengan persentase 73,3% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pembinaan dan pelatihan budidaya kakao sebesar 82. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat penting*. Pembinaan tentang pemangkasan dilakukan untuk mengurangi sebagian daun, ranting dan cabang yang bersifat parasit dan merugikan tanaman kakao. Menurut Lestari & Idris, (2019) pemangkasan yaitu menghilangkan cabang-cabang kakao yang sudah tidak produktif lagi. Hasil penelitian Thifany et al., (2020) menjelaskan untuk meningkatkan produksi dan efektivitas panen pada kakao yaitu melalui pemangkasan dengan mempertahankan tinggi pohon agar sesuai dengan keterbatasan umur dan tinggi badan pemanen. Tidak hanya itu PT. Mars Symbioscience Indonesia juga mengadakan penyuluhan mengenai cara pemupukan dengan penggunaan dosis dan pemupukan tepat waktu kepada petani kakao karena menurut Rahma et al., (2019) tanpa pemupukan yang baik, maka pertumbuhan kakao tidak akan maksimal. Sedangkan pada pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan penyuluhan kepada petani mengenai kakao pengendalian hama dan penyakit dengan melakukan program sekolah lapang. Menurut Wessel & Quistwessel, (2015) penyebab utama rendahnya hasil kakao adalah tingginya serangan hama dan penyakit, usia kebun kakao yang tua dan kurangnya unsur hara tanah. Untuk itu, dalam pengembangan agribisnis kakao peran penyuluhan sangat dibutuhkan petani dengan menggunakan pestisida maupun pengendalian secara alami.

Tabel 7. Tingkat Kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pembinaan dan pelatihan budidaya kakao

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	22	73.3	66
2	Penting	2	8	26.6	16
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	82 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Dalam hal ini Mursalat & Fitriani, (2019) menjelaskan pengetahuan petani tentang kelestarian lingkungan perkebunan merupakan salah satu teknik pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao.

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao pada tingkat sangat puas yaitu 30 orang dengan persentase 100% sedangkan yang menyatakan puas dan tidak puas yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat puas*. Petani merasa sangat puas melakukan kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam hal pembinaan dan pelatihan budidaya kakao karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan serta tanamannya dengan baik untuk mendapatkan hasil maksimal. Selain itu, petani juga dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao yang telah

berumur tua dengan melakukan teknik sambung samping dan teknik pemangkasan. Hasil penelitian Iskandar et al., (2020) juga menjelaskan bahwa dukungan kegiatan penyuluhan dengan kinerja agribisnis usahatani kakao dapat mengatasi masalah petani dalam pengembangan agribisnis kakao.

b. *Pelatihan Panen dan Pasca Panen*

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas mutu biji kakao, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga memberikan penyuluhan mengenai cara panen dan pengolahan pasca panen. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pelatihan panen dan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pelatihan panen dan pasca panen pada tingkat penting yaitu 8 orang dengan persentase 26,6% sedangkan yang menyatakan sangat penting yaitu 22 orang dengan persentase 73,3% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pembinaan dan pelatihan budidaya kakao sebesar 82. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat penting*.

Tabel 8. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	30	100	90
2	Puas	2	0	0	0
3	Tidak Puas	1	0	0	0
Total			30	100	90 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 9. Tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor usahatani terhadap pelatihan panen dan pasca panen

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	22	73.3	66
2	Penting	2	8	26.6	16
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	82 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Penyuluhan tentang cara panen dilakukan untuk mengetahui buah kakao yang baik dan sudah masak maupun buah yang terserang hama dan penyakit. Pengetahuan terhadap ciri morfologi kematangan buah secara spesifik lokasi merupakan referensi penting bagi para petani kakao untuk memperoleh buah dengan kemasakan tepat (Rojas et al., 2020). Sedangkan pada penanganan pasca panen, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan pembinaan kepada petani kakao yang menjadi mitranya tentang teknik fermentasi biji kakao.

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pelatihan panen dan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pelatihan panen dan pasca panen pada tingkat sangat puas yaitu 30 orang dengan persentase 100% sedangkan yang menyatakan puas dan tidak puas yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat puas*. Petani merasa sangat puas melakukan kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia

dalam hal pelatihan panen dan pasca panen karena tidak dapat melakukan proses fermentasi dengan alasan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses fermentasi sangat lama, sehingga dengan adanya pelatihan tersebut petani dapat termovasi untuk meningkatkan kualitas mutu biji kakao melalui proses fermentasi. Pertanian di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur telah menjadi lebih maju dengan teknologi baru yang dipakai oleh para petani yang didapatkan melalui pembelajaran dari luar salah satunya keikutsertaan petani dalam program transfer teknologi yang dilakukan oleh PT. Mars. Symbioscience Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darhyati et al., (2017) yang mengemukakan bahwa pemerintah perlu memberikan sosialisasi kepada para pengusaha agribisnis kakao untuk mengatasi kualitas produksi dan meningkatkan pengolahan biji kakao.

3. Pengembangan Sektor Hilir

Kegiatan pada sektor hilir berhubungan dengan pemasaran hasil pertanian. Menurut Mukminin et al., (2017) kegiatan pemasaran merupakan salah satu komponen subsistem agribisnis hilir yang menunjang dalam keberhasilan kegiatan agribisnis secara keseluruhan. Adapun tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hilir terhadap pemasaran hasil dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pelatihan panen dan pasca panen

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	30	100	90
2	Puas	2	0	0	0
3	Tidak Puas	1	0	0	0
Total			30	100	90 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 11. Tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hilir terhadap pemasaran hasil

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Penting	3	25	83,3	75
2	Penting	2	5	16.6	10
3	Tidak Penting	1	0	0	0
Total			30	100	85 (Y _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hilir terhadap pemasaran hasil pada tingkat penting yaitu 5 orang dengan persentase 16,6% sedangkan yang menyatakan sangat penting yaitu 25 orang dengan persentase 83,3% dan tidak penting yaitu tidak ada. Total bobot tingkat kepentingan pola kemitraan di sektor hilir terhadap pemasaran hasil sebesar 82. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat penting*. Dalam kegiatan pola kemitraan di sektor hilir, PT. Mars Symbioscience Indonesia mengembangkan pola pembelian langsung ke petani kakao yang menjadi mitranya tanpa melalui pedagang pengumpul. Untuk masalah harga sudah ditentukan oleh pihak perusahaan melalui pengumuman yang ditempelkan di halaman depan perusahaan sehingga harga biji kakao sangat transparan dan semua petani mengetahui. Menurut Raharjo et al., (2017) jaringan komunikasi mengenai harga dan kualitas kakao sangat dibutuhkan oleh petani untuk menghasilkan keuntungan. Namun, kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani karena tidak melakukan proses fermentasi menyebabkan pendapatan petani kakao rendah. Untuk itu PT. Mars Symbioscience Indonesia hanya membeli kakao dalam bentuk biji basah.

Selanjutnya tingkat kinerja/kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pelatihan panen dan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pelatihan panen dan pasca panen pada tingkat sangat puas yaitu 30 orang dengan persentase 100% sedangkan yang menyatakan puas dan tidak puas yaitu tidak

ada. Total bobot tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pembinaan dan pelatihan budidaya kakao sebesar 90. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut berada pada kategori *sangat puas*. Petani merasa sangat puas melakukan kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam hal pemasaran hasil panen karena petani merasakan akses pemasaran yang mudah melalui kemitraan dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia. Selain itu, petani diberi kebebasan untuk menentukan pilihan kepada siapa mereka akan menjual biji kakaonya dengan mempertimbangkan harga yang tinggi.

4. Tingkat Kesesuaian Atribut Pembentuk Kepuasan Pola Kemitraan dalam Pengembangan Agribisnis Kakao

Setelah mengetahui nilai atau skor tingkat kepentingan dan penilaian kinerja/kepuasan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao, maka dapat diketahui tingkat kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang diperoleh petani. Adapun hasil perhitungan tingkat kesesuaian dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa tingkat kesesuaian yang diperoleh dari hasil kuisioner tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao adalah penyediaan bibit dengan persentase 109,38%, penyediaan alat pertanian dengan persentase 102,27%, penyediaan kebun percobaan dengan persentase 91,67%, pembinaan dan pelatihan budidaya kakao dengan persentase 109,76%, pelatihan panen dan pasca panen dengan persentase 109,76%, dan pemasaran hasil dengan persentase 105,88%.

Tabel 12. Tingkat kepuasan petani yang bermitra dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pemasaran hasil

No.	Tingkat Kepentingan	Skor	Frekuensi Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Bobot
1	Sangat Puas	3	30	100	90
2	Puas	2	0	0	0
3	Tidak Puas	1	0	0	0
Total			30	100	90 (X _i)

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 13. Hasil perhitungan tingkat kesesuaian

No.	Atribut	Nilai Kepuasan (Xi)	Nilai Kepentingan (Yi)	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Penyediaan Bibit	70	64	109,38
2	Penyediaan Alat Pertanian	90	88	102,27
3	Penyediaan Kebun Percobaan	66	72	91,67
4	Pembinaan dan Pelatihan Budidaya Kakao	90	82	109,76
5	Pelatihan Panen dan Pasca Panen	90	82	109,76
6	Pemasaran Hasil	90	85	105,88
	Total	496	473	628,71
	Rata-rata	82,67	78,83	104,78

Sumber : Data Primer, 2021

Hal ini menunjukkan tingkat kesesuaian nilai rata-rata >100% yaitu 104,78% dengan kategori *sangat puas*. Hasil tersebut diperoleh karena adanya manfaat yang dirasakan petani dalam penerapan pola kemitraan seperti meningkatnya hasil produksi kakao, menghasilkan mutu biji kakao yang berkualitas dan menghasilkan pertanian yang *Sustainability*. Selain itu, petani mendapatkan akses pemasaran yang mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Aryad et al., (2013) peran lembaga yang terlibat dalam lingkup perkebunan kakao dapat memberikan pembinaan dan pelatihan dalam membantu meningkatkan pengetahuan petani dalam pengelolaan budidaya kakao. Disamping itu Setiawan et al., (2019) juga berpendapat bahwa pola kemitraan dapat membawa manfaat bagi kedua belah pihak, manfaat yang dirasakan para petani terutama peningkatan produksi sedangkan bagi perusahaan memperoleh biji kakao berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Timur termasuk dalam kategori pola inti plasma, dimana sebagai inti adalah PT. Mars Symbioscience Indonesia yang menyediakan bantuan permodalan (bibit, alat, kebun percobaan), pembinaan dan pelatihan serta pemasaran hasil panen sedangkan yang bertindak sebagai plasma yaitu petani kakao yang menghasilkan komoditi kakao. Dalam kegiatan pola kemitraan tersebut meliputi sektor hulu, sektor

usahatani dan sektor hilir. Pada sektor hulu, PT. Mars Symbioscience Indonesia menyediakan dan memberikan beberapa bantuan alat pertanian, penyediaan bibit dan kebun percobaan kepada petani yang menjadi mitranya dilakukan untuk mendukung petani dalam mengembangkan usahatani kakao. Pada kegiatan sektor usahatani, PT. Mars Symbioscience Indonesia memberikan pembinaan dalam budidaya kakao serta meningkatkan kualitas mutu biji kakao melalui penyuluhan mengenai cara panen dan pengolahan pasca panen. Sedangkan kegiatan pola kemitraan di sektor hilir, PT. Mars Symbioscience Indonesia mengembangkan pola pembelian langsung ke petani kakao yang menjadi mitranya. Selain itu, tingkat kesesuaian yang diperoleh dari hasil kuisioner tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao menunjukkan nilai rata-rata >100% yaitu 104,78% dengan kategori *sangat puas*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pimpinan dan karyawan PT. Mars Symbioscience Indonesia atas kesempatan dan informasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini serta kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyiapan proses penelitian sampai diterbitkannya naskah ini. Terimakasih secara khusus diberikan pengeditan naskah secara cermat sehingga layak diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkamalia, I., Mawardati, & Budi, S. (2017). Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan

- Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Di Provinsi Aceh. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(2), 56–61. <https://doi.org/10.29103/ag.v2i2.369>
- Amfo, B., & Ali, E. B. (2020). Climate change coping and adaptation strategies: How do cocoa farmers in Ghana diversify farm income? *Forest Policy and Economics*, 119, 102265. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102265>
- Aryad, M., Nuddin, A., & Yusuf, S. (2013). Strengthening Institutional Towards Smallholders Welfare: Evidence From Existing Condition Of Cocoa Smallholders In Sulawesi, Indonesia. *Ryukoku Journal of Economic Studies*, 52(1), 71–86. <http://repo.lib.ryukoku.ac.jp/jspui/handle/10519/5002>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Bitzer, V., & Bijman, J. (2014). Old Oranges in New Boxes? Strategic Partnerships between Emerging Farmers and Agribusinesses in South Africa. In *Journal of Southern African Studies* (Vol. 40, Issue 1, pp. 167–183). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/03057070.2014.877647>
- Darhyati, A. T., Suharno, S., & Rifin, A. (2017). Impact of Non Tariff Measure on Indonesian Cacao Exports. *International Journal of Agriculture System*, 5(2), 175–184. <https://doi.org/10.20956/ijas.v5i2.1191>
- Fauzi, I., Ansar, & Budiman. (2019). The Effect of Non Formal Education and Infrastructure on Increasing Cocoa Production Through Farmer Skills in Bulukumba Regency. *YUME: Journal of Management*, 2(3), 5–32. <https://doi.org/10.25668/yum.v2i3.459>
- García, G. A. G., Gutiérrez-Montes, I., Núñez, H. E. H., Salazar, J. C. S., & Casanoves, F. (2020). Relevance of local knowledge in decision-making and rural innovation: A methodological proposal for leveraging participation of Colombian cocoa producers. *Journal of Rural Studies*, 75, 119–124. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.012>
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 107–123. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.107-123>
- Ingram, V., van Rijn, F., Waarts, Y., & Gilhuis, H. (2018). The impacts of cocoa sustainability initiatives in West Africa. *Sustainability (Switzerland)*, 10(11), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10114249>
- Iskandar, E., Amanah, S., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2020). The Prominent Role of Agricultural Extension System on Cocoa Agribusiness Development in Aceh, Indonesia Peran Utama Sistem Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Kakao di Aceh, Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 199–212. <https://doi.org/10.25015/16202029298>
- Kindangen, H., Hartoyo, S., & Baga, L. M. (2017). Perkembangan Produktivitas, Luas Lahan, Harga Domestik, Permintaan dan Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 1990-2013. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(2), 118–126. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.118>
- Lestari, U., & Idris, M. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Kegiatan Usahatani Kakao Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*,

- 7(2), 92–101.
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.92-101>
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018). Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 8(1), 106–113.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/41688%250A>
- Manalu, R. (2018). Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(2), 99–111.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1006>
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). Analysis of Indonesian Cocoa Exports to Nine Destination Countries 2000–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 103–117.
<https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.664103>
- Mukminin, U., Murdy, S., & Kernalis, E. (2017). Studi Agribisnis Kakao Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Kakao Di Kecamatan Kumpoh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 20(1), 1–12.
<https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5030>
- Mulyo, P. R., & Hariyati, Y. (2020). Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat di Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 48–60.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7296>
- Mulyono, D. (2016). Harmonisasi Kebijakan Hulu-Hilir Dalam Pengembangan Budidaya Dan Industri Pengolahan Kakao Nasional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 185–200.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.417>
- Mursalat, A., & Fitriani, R. (2019). Respon Petani Kakao Terhadap Pendayagunaan Limbah Kulit Kakao Sebagai Bahan Baku Kompos. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 2(1), 1–11.
- Mursalat, A., Wulandary, A., & Fitriani, R. (2020). Identification of Partnership Patterns and Rice Distribution Channels as the Main Commodity in Sidenreng Rappang District. *Agricultural Socio-Economics Journal*, XX(4), 285–290.
<https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.4.3>
- Nurhadi, E., Hidayat, S. I., Indah, P. N., Widayanti, S., & Harya, G. I. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Agriekonomika*, 8(1), 51–61.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>
- Purnaningsih, N. (2006). Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Raharjo, A., Muljono, P., & Matindas, K. (2017). Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao Di Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2), 1–14.
<https://doi.org/10.46937/15201722763>
- Raharto, S. (2016). Institutional Development Model Cocoa Farmers in East Java Province District Blitar. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 9, 95–102.
<https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.131>
- Rahma, H., Wahyuni, S., Trisno, J., Martinius, & Noveriza, R. (2019). Perilaku Petani dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 204–216.
<https://doi.org/10.25015/15201921903>

- Rojas, K. E., García, M. C., Ceron, I. X., Ortiz, R. E., & Tarazona, M. P. (2020). Identification of potential maturity indicators for harvesting cacao. *Heliyon*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03416>
- Sabahannur, S., Nirwana, N., & Subaedah, S. (2016). Kajian Mutu Biji Kakao Petani Di Kabupaten Luwu Timur, Soppeng Dan Bulukumba. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 11(2), 59–66. <https://doi.org/10.33104/jihp.v11i2.3412>
- Sefriadi, H., Renatovillano, Euanfleming, & Patrick, I. (2013). Production constraints and their causes in the cacao industry in West Sumatra: from the farmers' perspective. *International Journal of Agricultural Management*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.5836/ijam/2013-01-05>
- Setiawan, B., Rukmana, D., Salman, D., & Hamid, N. (2019). Strategy for Strengthening models of Cocoa Partnership in Polewali Mandar District, West Sulawesi Province. *Advances in Environmental Biology*, 13(12), 72–76. <https://doi.org/10.22587/aeb.2019.13.12.13>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharyon, & Busra. (2020). Potensi, Peluang Dan Kendala Pengembangan Kakao Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i1.9762>
- Supranto, J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Edisi Baru Rineka Cipta. Jakarta.
- Thifany, A. J., Santosa, E., & Khumaida, N. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi dan Efektivitas Panen pada Kakao Mulia. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 48(2), 187–195. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i2.30565>
- Wahyuni, S., Hutubessy, J. I. ., & Witi, F. L. (2019). Peningkatan Produksi Kakao melalui Penerapan Teknologi Kakao Sehat pada Kelompok Tani ”Wonga Mengi” di Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 3(2), 56–62. <https://doi.org/10.20961/prima.v3i2.39229>
- Wessel, M., & Quist-wessel, P. M. F. (2015). Cocoa production in West Africa, a review and analysis of recent developments. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 74–75, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2015.09.001>